

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Adab Anak Kepada Orang Tua di Era Digital: Kajian Qs. Al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya Terhadap Relasi Keluarga Generasi Z

Safrida Ramadhania¹, Nasrulloh²

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;
Safridaramadhania822@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;
nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 15, 2025
Accepted : January 17, 2026

Revised : December 19, 2025
Available online : February 01, 2026

How to Cite: Safrida Ramadhania, & Nasrulloh, N. (2026). Children's Manners towards Parents in the Digital Era: A Study of Qs. Al-Isra' Verses 23-24 and Its Implications for Generation Z Family Relations. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(1), 437-451. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i1.41>

Children's Manners towards Parents in the Digital Era: A Study of Qs. Al-Isra' Verses 23-24 and Its Implications for Generation Z Family Relations

Abstract. The phenomenon of weakening children's manners towards parents among Generation Z in the digital age indicates a communication crisis, emotional distance, and changing interaction patterns within Muslim families. This study aims to analyze the meaning of Quranic ethics contained in Qs. Al-Isra' verses 23-24 and contextualize them with the social realities of Generation Z. Using qualitative methods based on literature studies and a thematic interpretation approach, this study examines the interpretations of classical and contemporary commentators and integrates them with the findings of empirical studies and field observations. The analysis shows that the core values of *birrul walidain*, including *ihsan* (doing good deeds), the prohibition of harsh language (*uff*), *qawlan kariman* (noble

speech), and compassionate humility, are facing serious challenges due to a digital lifestyle filled with instantaneity, individualism, and screen-based communication. Phenomena such as neglecting communication, harsh verbal behavior, and the degradation of digital politeness reflect a disorientation of values in parent-child relationships. The results of this study emphasize the need to revitalize Quranic ethics through family education, digital mentoring, and the internalization of spiritual values in online and offline communication patterns. This study offers a framework for Quranic digital ethics as a strategy for reconstructing Muslim family relationships to maintain harmony, empathy, and compassion amidst the increasingly dominant digitalization.

Keywords: QS. Al-Isra' 23-24, *birrul walidain*, generation Z, digital ethics, Muslim family

Abstrak. Fenomena melemahnya adab anak terhadap orang tua pada generasi Z di era digital menunjukkan adanya krisis komunikasi, jarak emosional, serta perubahan pola interaksi dalam keluarga Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna etika Qur'ani yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 dan mengkontekstualisasikannya dengan realitas sosial generasi Z. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan serta pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menelaah penafsiran mufassir klasik dan kontemporer serta mengintegrasikannya dengan temuan studi empiris dan hasil observasi lapangan. Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai utama *birrul walidain* meliputi ihsan (berbuat baik), larangan berkata kasar (*uff*), *qawlan karim* (perkataan yang mulia), dan kerendahan hati penuh kasih sayang mengalami tantangan serius akibat gaya hidup digital yang sarat instanitas, individualisme, dan komunikasi berbasis layar. Fenomena seperti pengabaian komunikasi, perilaku verbal yang keras, serta degradasi kesantunan digital mencerminkan terjadinya disorientasi nilai dalam relasi anak-orang tua. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi etika Qur'ani perlu dilakukan melalui pendidikan keluarga, pendampingan digital, dan internalisasi nilai spiritual dalam pola komunikasi daring maupun luring. Penelitian ini menawarkan kerangka etika digital Qur'ani sebagai strategi rekonstruksi relasi keluarga Muslim agar tetap harmonis, empatik, dan berlandaskan kasih sayang di tengah arus digitalisasi yang semakin dominan.

Kata kunci: QS. Al-Isra' 23-24, *birrul walidain*, generasi Z, etika digital, keluarga Muslim

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin masif, muncul sebuah realitas yang menimbulkan keprihatinan: banyak anak generasi Z yang menunjukkan sikap pengabaian terhadap orang tua baik secara verbal, emosional, maupun dalam tindakan nyata sehari-hari. Interaksi langsung semakin dikalahkan oleh layar gawai, kehadiran secara fisik sering digantikan oleh komunikasi daring, sementara penghormatan tradisional terhadap orang tua seperti mendengarkan nasihat atau membantu dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin terpinggirkan.¹ Fenomena ini bukan sekadar perubahan gaya hidup, melainkan juga kemunduran adab dalam relasi keluarga, yang pada akhirnya menimbulkan keretakan emosional. Dalam konteks Islam, ayat 23-24 dari surat Al-Isra' secara tegas memerintahkan manusia untuk setelah menyembah hanya kepada Allah, kemudian "berbuat baik kepada kedua orang tua" dan dilarang mengucapkan "uff" atau membentak mereka sebuah norma yang jelas menekankan penghormatan, kelembutan, dan kasih sayang kepada orang tua. Nilai-nilai ini

¹ Adelia Putri Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital," *Global Komunika* 6, no. 2 (2023): 73-80. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>

menjadi kerangka etis yang sangat relevan untuk dimasukkan dalam analisis relasi anak-orang tua di zaman digital.

Relasi anak terhadap orang tua pada generasi Z memiliki ciri khas tersendiri yang menuntut perhatian: mereka tumbuh sebagai “digital natives”, akrab dengan media sosial, gadget, serta dunia virtual yang menyajikan kecepatan dan instanitas informasi. Dalam studi literatur Indonesia, ditemukan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak cenderung menurun ketika akses gawai meningkat misalnya, sebuah penelitian menunjukkan pola komunikasi orang tua dengan anak di era digital mengalami hambatan dan menghasilkan jarak emosional akibat dominasi perangkat digital.² Selain itu, kajian tentang “pengetahuan dan perilaku online orang tua dan anak” mencatat bahwa di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan masih banyak orang tua yang belum memahami sepenuhnya bagaimana mendampingi aktivitas daring anak mereka yang tentu berpotensi melemahkan kontrol bukan hanya perilaku online tetapi juga interaksi langsung dalam keluarga.³ Ketika adab anak kepada orang tua yang termuat dalam QS Al-Isra' ayat 23-24 menghendaki ketaatan, kelembutan tutur, dan rasa syukur, maka jelas terdapat celah besar antara nilai Qur'ani dan realitas digital yang dialami generasi Z. Kesenjangan ini perlu ditelusuri secara sistematis agar strategi pembinaan adab dalam keluarga Muslim bisa tepat sasaran.

Dari sisi kajian keislaman, nilai-nilai adab terhadap orang tua yang dibawa oleh teks Al-Isra' ayat 23-24 masih sangat relevan dan justru menjadi semakin penting di zaman digital. Studi terkini menyebut bahwa adab penghormatan, kelembutan, dan empati masih menjadi aspek yang krusial dalam pembentukan pribadi generasi Z agar tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga unggul secara moral dan sosial.⁴ Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjembatani antara dua ranah pemahaman tafsir adab anak-kepada-orang-tua dari QS Al-Isra' ayat 23-24 dan kondisi aktual relasi keluarga generasi Z di era digital. Tujuannya bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis implikasi nilai Qur'ani terhadap praktik pembinaan relasi dalam keluarga modern.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dengan tujuan menggali makna adab anak kepada orang tua dalam perspektif QS Al-Isra' ayat 23-24, melalui pendekatan tafsir tematik serta mendeskripsikan kondisi relasi anak-orang tua pada generasi Z di era digital dan menganalisis implikasi nilai tersebut terhadap pembinaan relasi keluarga modern.

² Zefanya Tabitha Kartono Putri and Suprihatin, “Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Di Era Digital Penelitian Studi Kualitatif Di Desa Pulungan,” *Digicom: Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 1 (2024): 54-64, <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i1.770>.

³ Karen Muller, “Pengetahuan Dan Kebiasaan Daring Orang Tua Dan Anak-Anak Di Indonesia: Studi Dasar 2023” (Indonesia: UNICEF Indonesia, 2023), <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/23591/file/pengetahuan-kebiasaan-daring-orang-tua-anak-Indonesia-studi-dasar-2023.pdf>.

⁴ Naufal Fauzi and D Tarigan, *Strawberry Generation: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi Z* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian empiris-kontekstual, yaitu menggabungkan analisis teks keagamaan dengan pengamatan langsung terhadap perilaku sosial generasi Z dalam relasi mereka dengan orang tua. Di satu sisi, penelitian ini mengambil basis data kepustakaan berupa literatur primer seperti Tafsir at-tabari, Ibn Katsir, al-Maraghi, serta Tafsir al-Misbah untuk menggali makna normatif QS. Al-Isra' ayat 23-24 melalui pendekatan tafsir tematik (mawḍu'i). Di sisi lain, penelitian ini memperkuat kajian normatif tersebut dengan observasi lapangan secara langsung terhadap beberapa subjek generasi Z guna melihat bagaimana nilai birrul walidain termanifestasi atau mengalami distorsi dalam kehidupan sehari-hari mereka di era digital. Observasi dilakukan secara naturalistik tanpa intervensi, dengan cara mencatat pola komunikasi, respons emosional, dan interaksi subjek dengan orang tua pada konteks keseharian mereka, baik dalam komunikasi tatap muka maupun melalui media digital. Data kepustakaan dan data observasi kemudian dianalisis secara bersamaan melalui tiga tahap (1) analisis deskriptif, untuk memetakan kandungan teks ayat dan penafsiran para mufassir; (2) analisis interpretatif, yaitu menghubungkan pesan moral ayat dengan dinamika sosial generasi Z dan (3) analisis kontekstual-empiris, yang membandingkan nilai-nilai Qur'ani dengan temuan observasi untuk mengidentifikasi kesenjangan, tantangan, serta peluang rekonstruksi etika keluarga di era digital. Dengan desain seperti ini, penelitian tidak hanya mengungkap makna normatif birrul walidain dalam teks Qur'an, tetapi juga menelaah bagaimana nilai tersebut berinteraksi dengan realitas sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna QS. Al-Isra' Ayat 23-24: Analisis Tafsir Tematik dan Kontekstual

QS. Al-Isra' ayat 23-24 merupakan salah satu ayat yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an mengenai kewajiban berbakti dan beradab kepada orang tua. Ayat ini berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ * وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah

mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil.” (QS. Al-Isra' [17]: 23–24).⁵

Ayat ini menempati posisi penting karena diletakkan setelah perintah tauhid, yakni larangan menyembah selain Allah. Susunan ini menunjukkan bahwa penghormatan dan kebaikan kepada orang tua merupakan nilai fundamental kedua setelah ketauhidan. Dalam tafsir al-maraghi dijelaskan bahwasannya hubungan birrul walidain dengan keimanan meskipun Allah Swt. Memberikan kewajiban untuk menghormati kedua orang tua karena birrul walidain seiring disebut sebagai jembatan penghubung (wasilah) untuk meraih ridha Allah Swt. Namun berbakti tetap harus berada di bawah hubungan akidah keimanan, karena ibadah kepada Allah Swt Adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, karena tidak ada yang dapat meimbeiri nikmat selain Dia.⁶

Mufassir klasik lainnya, seperti ibn katsir menafsirkan ayat ini mengajarkan agar seorang anak tidak membentak, berbicara kasar, atau bersikap keras kepada kedua orang tuanya, baik kepada keduanya maupun salah satu dari mereka. Sebaliknya, anak diperintahkan untuk berkata dengan sopan, lembut, dan penuh hormat di hadapan mereka. Selain itu, Allah juga memerintahkan agar seorang anak “merendahkan diri dengan penuh kasih sayang” kepada orang tuanya. Maksudnya bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan atau berpura-pura sopan di depan orang lain, melainkan benar-benar bersikap hormat dan taat kepada orang tua karena dorongan cinta dan kesadaran dari hati nurani. Tindakan merendahkan diri ini diwujudkan dalam ketaatan kepada perintah orang tua, selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama (syariat). Ketaatan tersebut merupakan tanda kasih sayang anak kepada orang tuanya, terutama ketika mereka sudah tua dan sangat membutuhkan perhatian serta bantuan dari anak-anaknya. Dengan demikian, pesan utama dari penafsiran Ibn Katsir adalah bahwa berbuat baik dan rendah hati kepada orang tua harus dilakukan dengan ketulusan hati, bukan karena ingin dipuji atau sekadar menjaga penampilan di depan orang lain.⁷

Penafsiran ulama klasik lainnya seperti al-Ṭabari memperkuat bahwa QS. Al-Isra' ayat 23–24 menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua sebagai perintah syar'ī yang berada tepat setelah tauhid, menunjukkan bahwa kedudukan orang tua bukan hanya sosial, tetapi juga teologis. Menurut al-Ṭabari, larangan mengucapkan “uff” adalah bentuk tahrīm li adna al-adza, yaitu pelarangan level

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁶ Desi Ratnasari and John Supriyatno, “Birrul Walidain Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tahlili QS. Al-Isra': 23),” *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 39, <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/download/1492/1086>.

⁷ Rofi'atul Afifah, “Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 31–32, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/download/234/220/486>.

paling ringan dari tindakan menyakiti, sehingga seluruh bentuk ucapan dan perilaku yang lebih kasar otomatis terlarang.⁸

Secara kebahasaan, terdapat beberapa kata kunci penting yang menegaskan pesan moral ayat ini. Pertama, kata “ihsanan” dalam ayat 23 berarti berbuat baik secara menyeluruh, mencakup tutur kata, tindakan, dan sikap hati yang penuh penghormatan, tafsir al misbah menjelaskan berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan.⁹ Kedua, tafsir al-misbah memberikan penjelasan larangan mengucapkan “uffin” Ayat ini sangat jelas mengingatkan agar tidak ada katakata kasar atau keluhan yang keluar dari mulut anak terhadap orang tua. Bahkan kata “ah” yang dianggap sebagai keluhan ringan pun dilarang. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan cara kita berkomunikasi dengan orang tua, terlebih lagi dalam keadaan mereka yang mungkin sudah lemah atau sakit. Dalam konteks ini, bahasa tubuh dan kata-kata yang lembut sangat berperan untuk memberikan rasa hormat dan penghargaan.¹⁰ Ketiga, perintah mengucapkan “qawlan karīman” (perkataan yang mulia) menunjukkan etika berbicara yang lembut, sopan, dan penuh penghormatan, sekalipun orang tua sudah lanjut usia atau memiliki kekurangan.

Selain itu, ayat 24 menekankan dimensi emosional dalam hubungan anak dan orang tua melalui perintah “wakhfiḍ lahuma janaḥa al-dzulli mina al-raḥmah”, yang berarti “rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan kasih sayang.” Dalam Tafsir al-Miṣbah, menjelaskan bahwa ungkapan “merendahkan sayap kehinaan” adalah metafora yang menggambarkan kerendahan hati total yang didorong oleh cinta, bukan karena keterpaksaan. Ia menafsirkan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar kewajiban moral, tetapi bentuk aktualisasi cinta yang tulus, mengingat jasa besar mereka dalam membesarkan anak. Di akhir ayat, doa “Rabbi irḥamhuma kama rabbayani ṣaghira” menjadi penutup yang mengandung pesan spiritual mendalam, birrul walidain bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga ibadah yang terhubung langsung dengan kasih sayang Allah.¹¹

Dari sisi kontekstual, QS. Al-Isra' ayat 23–24 tidak sekadar berbicara tentang etika individual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial keluarga. Ayat ini menjadi dasar bagi pembentukan relasi harmonis antara anak dan orang tua, di mana komunikasi yang lembut dan penghormatan menjadi fondasi utama kehidupan keluarga Islam. Relevansi ayat ini di era digital sangat kuat, karena teknologi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi generasi muda. Generasi Z cenderung

⁸ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Juz 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

⁹ Afifah, “Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain.”

¹⁰ M Wahyu Ananda and Faiz al-Fathan Khair, “Tafsir Kontemporer Surah Al-Isra' Ayat 23 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Menurut Quraish Shihab,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 70, <https://jurnal2.umsu.ac.id/index.php/jippi/article/view/93/92>.

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

menilai hubungan keluarga dalam kerangka “setara dan pragmatis”, bukan hirarkis seperti pandangan generasi sebelumnya. Padahal, QS. Al-Isra’ menegaskan bahwa ketaatan dan penghormatan kepada orang tua memiliki nilai transendental, bukan sekadar kesepakatan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai adab dalam ayat ini dapat dipandang sebagai pedoman universal yang harus diaktualisasikan kembali agar mampu membentuk keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ketenangan spiritual dalam keluarga Muslim masa kini.¹²

Fenomena Relasi Anak Orang Tua di Era Digital (Generasi Z)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya keluarga. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat. Mereka dikenal sebagai “digital natives”, generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan internet, media sosial, dan perangkat gawai. Kondisi ini membentuk cara berpikir, berkomunikasi, serta berinteraksi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam konteks keluarga, kehadiran teknologi tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, tetapi juga sekaligus menjadi sumber jarak emosional antara anak dan orang tua. Sebuah penelitian UNICEF Indonesia menemukan bahwa lebih dari 60% orang tua di Indonesia mengaku kesulitan menjalin komunikasi efektif dengan anak mereka akibat intensitas penggunaan gawai yang berlebihan.¹³ Fenomena ini memperlihatkan bahwa kehangatan dan penghormatan dalam keluarga yang merupakan inti dari adab anak kepada orang tua mulai tergeser oleh pola komunikasi digital yang serba instan dan minim empati.

Dalam berbagai penelitian sosial, muncul istilah “digital disconnection in family”, yaitu kondisi di mana setiap anggota keluarga secara fisik hadir di ruang yang sama namun secara psikologis terpisah karena perhatian mereka tersita oleh layar digital. Hal ini menjadi salah satu indikator menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dan afeksi dalam rumah tangga.¹⁴ Studi lain menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media digital di rumah tangga mengubah pola komunikasi keluarga dari tatap muka menjadi teks dan visual daring, yang berdampak pada berkurangnya kedekatan emosional anak kepada orang tua.¹⁵ Fenomena ini terlihat jelas pada generasi Z di Indonesia, yang menurut survei rata-rata menghabiskan 6–8 jam per hari di dunia digital untuk hiburan dan media sosial.¹⁶ Kondisi ini berdampak pada penurunan intensitas interaksi spiritual dan moral, termasuk dalam hal mendengarkan nasihat, menghormati, dan membantu orang tua.

¹² R Setiani, “Perilaku Sosial Generasi Z Di Era Digital,” *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 64.

¹³ UNICEF Indonesia, “Pengetahuan Dan Perilaku Daring Orang Tua Dan Anak Di Indonesia: Studi Dasar Nasional” (Jakarta: UNICEF, 2023).

¹⁴ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2021).

¹⁵ Laila Indriani and Ahmad Yemmaridotillah, “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital,” *Journal of Social Research* 3, no. 2 (2021): 82.

¹⁶ Katadata Insight Center, “Generasi Z Dan Pola Digital Di Indonesia 2023” (Jakarta: Katadata, 2023).

Kecenderungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik psikologis generasi Z yang serba cepat, praktis, dan terbiasa mengandalkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan emosional maupun sosialnya. Seperti generasi Z lebih mengutamakan kenyamanan emosional dan kebebasan berekspresi dibandingkan kepatuhan terhadap norma tradisional, termasuk dalam hubungannya dengan orang tua.¹⁷ Hal ini sering kali menimbulkan gesekan dalam keluarga, terutama ketika orang tua masih memegang nilai-nilai lama yang menekankan kepatuhan dan penghormatan hierarkis. Dalam konteks ini, perintah QS. Al-Isra' ayat 23-24 tentang berkata lembut dan berbuat baik kepada orang tua menjadi sangat relevan. Nilai adab yang ditekankan ayat tersebut dapat menjadi penyeimbang bagi gaya komunikasi generasi Z yang cenderung spontan dan kurang memperhatikan etika emosional.

Selain persoalan komunikasi, relasi anak dan orang tua juga menghadapi tantangan dalam aspek kepatuhan dan tanggung jawab sosial. Anak-anak generasi Z menunjukkan kecenderungan "peer-oriented behavior", yaitu lebih mendengarkan opini teman sebaya atau media sosial dibandingkan arahan orang tua.¹⁸ Hal ini menimbulkan jarak otoritatif yang cukup tajam antara anak dan orang tua. Dalam kerangka nilai Islam, kondisi ini menunjukkan adanya pelemahan internalisasi adab (etika perilaku) dalam keluarga. Adab yang dimaksud dalam QS. Al-Isra' 23-24 tidak hanya berarti tunduk atau taat, tetapi juga kesediaan untuk menghormati, mendengarkan, dan mengutamakan ridha orang tua dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, krisis adab yang terjadi pada generasi Z bukan hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya pendidikan nilai di lingkungan keluarga yang belum mampu menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan moralitas Qur'ani.

Lebih jauh, beberapa kasus lokal di Indonesia juga memperkuat adanya fenomena penurunan penghormatan anak terhadap orang tua. Misalnya, dalam laporan Kompas disebutkan peningkatan kasus anak yang melawan atau meninggalkan orang tua lansia karena perbedaan pandangan hidup, sebagian besar dipicu oleh pengaruh media sosial dan gaya hidup urban.¹⁹ Kasus seperti ini menunjukkan adanya transformasi nilai dalam keluarga Muslim Indonesia di mana nilai penghormatan, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap orang tua mulai tergantikan oleh nilai individualisme dan efisiensi sosial. Jika dikaitkan dengan QS. Al-Isra' ayat 23-24, fenomena ini menandakan bahwa masyarakat modern sedang mengalami disorientasi spiritual: kehilangan makna mendalam dari perintah ihsan (berbuat baik) dan qawlan kariman (berkata mulia) kepada orang tua. Oleh karena itu, relevansi ayat ini perlu ditegaskan kembali dalam konteks digital, bukan hanya

¹⁷ Fikriyah Iftinan Fauzi and Fatin Nadifa Tarigan, "Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z," *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 4, no. 1 (2023): 4-5, <http://ejournal.uij.ac.id/index.php/CONS>.

¹⁸ Setiani, "Perilaku Sosial Generasi Z Di Era Digital."

¹⁹ Tentya Noerani Dewi Richyadie, "4 Kasus Anak Telantarkan Orangtua, Ada Yang Berjuang Hidup Di Jalanan," 2021, <https://news.okezone.com/read/2021/11/02/337/2495098/4-kasus-anak-telantarkan-orangtua-ada-yang-berjuang-hidup-di-jalanan>.

sebagai teks normatif, tetapi sebagai paradigma etis untuk membangun kembali relasi keluarga yang berlandaskan kasih sayang dan kelembutan.

Dalam Hasil observasi lapangan terhadap tiga subjek berinisial D, M, dan N memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 23–24 belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku generasi Z terhadap orang tuanya. Ketiga kasus ini mewakili potret umum anak muda masa kini yang hidup di tengah arus digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat, sehingga cara mereka berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan memahami otoritas keluarga mengalami pergeseran. Jika ayat tersebut menuntun agar anak berbicara dengan lembut, penuh kasih sayang, dan rendah hati kepada orang tua, realitas generasi Z justru menunjukkan kecenderungan komunikasi yang kering secara emosional, singkat, dan sering kali tanpa nuansa penghormatan.

Kasus pertama, inisial H, menggambarkan situasi yang kerap terjadi pada generasi muda perantau. Ia hidup jauh dari orang tua karena tuntutan pendidikan dan pekerjaan. Secara ideal, jarak fisik seharusnya dapat dijembatani dengan teknologi komunikasi seperti telepon atau video call. Namun, observasi menunjukkan bahwa H justru sering mengabaikan panggilan dari orang tuanya dengan alasan kesibukan, dan bahkan tidak segera menelpon kembali. Akibatnya, orang tua merasa cemas dan bingung karena kehilangan komunikasi dengan anaknya. Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak emosional yang meluas meski sarana komunikasi semakin mudah. Dalam perspektif QS. Al-Isra', perilaku seperti ini mencerminkan lemahnya penerapan nilai ihsān kepada orang tua. Padahal, salah satu bentuk ihsān adalah menjaga hati mereka agar tenang dan tidak merasa diabaikan. Menurut tafsir al-Maraghi, ihsān tidak terbatas pada materi, tetapi juga mencakup perhatian dan komunikasi yang menumbuhkan rasa kasih. Maka, tindakan H walaupun tampak sepele sebenarnya berlawanan dengan semangat ayat yang menekankan kasih sayang dan tutur yang lembut kepada orang tua.

Kasus kedua, inisial J, menunjukkan bentuk lain dari kesenjangan nilai. J bukan perantau dan tinggal serumah dengan orang tuanya, namun sering kali terlibat pertengkaran dengan mereka karena hal-hal sepele. Dari hasil pengamatan, penyebab utamanya bukan masalah besar, melainkan perbedaan pola pikir dan ketidakselarasan emosi antara generasi. J merasa tidak “sefrekuensi” dengan orang tuanya yang dianggap terlalu mengekang dan tidak memahami gaya hidup masa kini. Konflik semacam ini sering kali berujung pada perdebatan yang disertai nada tinggi dan ekspresi ketidaksabaran. Dalam konteks QS. Al-Isra', perilaku J memperlihatkan ketidaksesuaian dengan larangan untuk berkata kasar atau membentak orang tua (la taqul lahuma uffin). Tafsir al-Qurṭubī menegaskan bahwa jika sekadar ucapan “uff” saja dilarang, maka ucapan yang lebih keras atau perdebatan emosional tentu lebih jauh dari nilai adab. Dengan demikian, kasus J mengilustrasikan bentuk pelanggaran verbal yang halus namun nyata, yakni hilangnya kelembutan tutur dan kesabaran dalam menghadapi perbedaan antar generasi.²⁰

²⁰ “Observasi Lapangan,” n.d.

Kasus ketiga, inisial N, memperlihatkan bagaimana komunikasi digital dapat menurunkan standar kesopanan dalam berbahasa. Dalam interaksi melalui pesan singkat atau media sosial, N sering menggunakan gaya bahasa yang tidak pantas untuk konteks hubungan anak-orang tua, seperti menjawab pesan dengan huruf kapital ("Y") atau balasan singkat tanpa basa-basi. Bagi sebagian anak muda, hal ini dianggap biasa dan efisien, tetapi bagi orang tua yang terbiasa dengan komunikasi sopan dan berstruktur, gaya tersebut terasa dingin dan tidak menghormati. Di sinilah tampak relevansi tafsir Quraish Shihab terhadap makna qawlan kariman perkataan yang mulia. Beliau menegaskan bahwa dalam konteks modern, etika berbicara kepada orang tua juga berlaku dalam komunikasi digital kesantunan tidak hanya diukur dari nada suara, tetapi juga dari pilihan kata dan ekspresi tulisan. Dengan demikian, tindakan N memperlihatkan bentuk degradasi linguistik yang berdampak moral: nilai adab yang diajarkan Al-Qur'an tidak diterapkan dalam cara berkomunikasi melalui media baru.²¹

Ketiga kasus ini menunjukkan pola umum bahwa teknologi dan perubahan budaya komunikasi telah memengaruhi relasi anak dan orang tua di era digital. Jika pada masa klasik hubungan diwarnai dengan tatapan, sentuhan, dan dialog langsung yang sarat emosi, kini relasi itu sering bergeser menjadi interaksi fungsional yang singkat dan kering. Dalam konteks QS. Al-Isra' ayat 23-24, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk keterputusan makna antara teks normatif dan praksis sosial. Ayat tersebut menuntut kedekatan emosional yang dibangun melalui kelembutan, kerendahan hati, dan penghormatan. Namun, realitas generasi Z justru menunjukkan kecenderungan *emotional distance* akibat dominasi gaya hidup cepat dan komunikasi digital yang efisien tetapi minim sentuhan afektif.²²

Dengan demikian, kesenjangan antara ajaran Qur'ani dan realitas modern ini bukan sekadar persoalan moral individu, tetapi juga fenomena sosial yang perlu dicermati lebih dalam. Ayat ini, jika dibaca secara kontekstual, dapat dijadikan dasar rekonstruksi etika digital dalam keluarga Muslim. Komunikasi melalui gawai seharusnya tidak menghapus nilai adab, tetapi menjadi sarana baru untuk menyalurkan kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua. Oleh karena itu, pembinaan adab kepada orang tua di era digital harus diarahkan bukan hanya pada pengulangan nasihat normatif, tetapi juga pada penerjemahan praktis bagaimana cara anak menggunakan bahasa, waktu, dan sikap dalam berkomunikasi secara daring agar tetap sesuai dengan semangat *ihsan* yang diajarkan Al-Qur'an

Implikasi Nilai QS. Al-Isra' Ayat 23-24 terhadap Relasi Keluarga Generasi Z di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi keluarga secara fundamental, terutama pada generasi Z yang tumbuh sebagai "digital natives". Gaya komunikasi instan yang dibentuk oleh media sosial sering kali menghasilkan interaksi yang cepat namun minim kedalaman emosional. Dalam konteks ini, nilai (

²¹ "Observasi Lapangan."

²² "Observasi Lapangan."

qawlan kariman) tutur kata mulia yang diperintahkan dalam QS. Al-Isra' 23-24 menjadi sangat relevan sebagai pedoman etis untuk menghaluskan komunikasi yang terlanjur kering oleh instanitas digital. Studi UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 60% orang tua mengalami kesulitan menjalin komunikasi efektif dengan anak karena intensitas penggunaan gawai.²³ Temuan ini menegaskan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu komunikasi, tetapi dapat menjadi penghalang kehangatan emosional dalam keluarga. Implikasi ayat tersebut adalah perlunya membangun kembali kualitas bahasa dan sikap sopan dalam komunikasi daring, karena adab tidak berhenti pada ruang fisik, tetapi harus hadir pula dalam bahasa digital.

QS. Al-Isra' ayat 23-24 juga menekankan larangan mengucapkan "uff" ekspresi ketidaksabaran yang paling ringan kepada orang tua. Dalam budaya digital, ekspresi "uff" tidak selalu muncul dalam bahasa lisan, tetapi dapat termanifestasi dalam bentuk *digital disrespect*, seperti membalas pesan dengan dingin, singkat, atau menunda respons tanpa alasan jelas. Penggunaan gawai yang berlebihan menghasilkan pola komunikasi keluarga yang tidak sinkron secara emosional, meski secara fisik mereka berada di ruang yang sama.²⁴ Dengan demikian, ayat ini mengharuskan generasi Z untuk menumbuhkan kembali sensitivitas emosional dalam komunikasi digital, agar tidak menjadikan format pesan singkat sebagai justifikasi menurunkan standar penghormatan kepada orang tua.

Selain aspek komunikasi, ayat ini memiliki implikasi terhadap struktur otoritas dalam keluarga digital. Generasi Z kerap mengandalkan komunitas daring dan opini teman sebaya untuk mencari validasi, sehingga otoritas moral orang tua mengalami pelemahan. Banyak individu, terutama generasi muda, lebih sering berkomunikasi melalui media digital dibandingkan interaksi tatap muka. Kebiasaan ini dapat mengurangi keterampilan sosial, melemahkan empati, serta menurunkan nilai-nilai kebersamaan.²⁵ QS. Al-Isrā' ayat 23-24 hadir sebagai koreksi etis nilai *ihsan* kepada orang tua menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan berekspresi generasi Z dan penghargaan terhadap otoritas moral orang tua. Implikasinya tidak sekadar menuntut ketaatan, tetapi membangun kembali legitimasi nilai orang tua melalui dialog empatik dan komunikasi dua arah yang lebih manusiawi.

Pada level psikososial, perubahan budaya komunikasi digital telah menciptakan fenomena *emotional distancing* dalam keluarga. Generasi Z cenderung mengandalkan teknologi sebagai sumber kenyamanan emosional, namun efek jangka panjangnya adalah menurunnya kepekaan terhadap kebutuhan emosional orang tua. Hal ini terlihat bahwa keluarga generasi Z mengalami peningkatan jarak emosional akibat perubahan pola komunikasi digital yang lebih menekankan efisiensi

²³ UNICEF Indonesia, "Digital Literacy and Parenting Challenges," *UNICEF Research Brief* (UNICEF Indonesia, 2021), <https://www.unicef.org/indonesia>.

²⁴ Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital."

²⁵ Nur Arifin, *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, ed. tahta media group (tahta media group, 2025).

dibandingkan afeksi.²⁶ Nilai (ikhfid lahuma janaha ad-dukhul) dalam ayat 24, yang memerintahkan merendahkan diri kepada orang tua dengan penuh kasih sayang, memberikan landasan spiritual untuk mengembalikan prioritas afektif anak kepada orang tua melalui bentuk-bentuk perhatian sederhana seperti respons cepat, bahasa yang lembut, dan komunikasi yang menenangkan hati mereka.

Implikasi berikutnya menyentuh aspek pembinaan karakter. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang cepat, praktis, dan pragmatis; karakteristik ini kerap bertentangan dengan nilai kesabaran, ketenangan, dan kelembutan yang diajarkan QS. Al-Isra'. Komunikasi digital cenderung memperkuat gaya komunikasi spontan yang tidak selalu mempertimbangkan etika emosional.²⁷ Di sinilah ayat tersebut berfungsi sebagai *counterbalance*, ia menuntut adanya pembiasaan etika komunikasi yang lebih reflektif, penuh kontrol diri, dan berlandaskan penghormatan. Dengan kata lain, ayat ini tidak hanya memberikan tuntunan moral, tetapi juga menjadi kerangka pembinaan karakter digital bagi generasi Z agar tetap mampu menjaga etika adab meskipun hidup dalam ekosistem komunikasi cepat.

Terakhir, ayat ini memiliki implikasi besar terhadap rekonstruksi etika digital dalam keluarga Muslim. Relasi anak-orang tua kini tidak hanya terjadi di ruang nyata, tetapi juga dalam ruang digital yang memediasi afeksi dan makna. QS. Al-Isra' ayat 23-24, jika dibaca secara kontekstual, menyediakan paradigma etis bahwa teknologi harus menjadi sarana memperkuat, bukan melemahkan hubungan kasih sayang dalam keluarga. Komunikasi keluarga yang dilakukan secara digital dapat memperkuat hubungan apabila disertai dengan perhatian emosional dan kualitas interaksi yang baik⁶. Dengan demikian, ayat ini menuntut generasi Z untuk mempraktikkan digital *ihsan*, menggunakan teknologi dengan niat memuliakan orang tua, menjaga perasaan mereka, dan menghadirkan bentuk kasih sayang yang sesuai dengan tuntunan Qur'ani.²⁸

Dari keseluruhan hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai QS. Al-Isra' ayat 23-24 tidak kehilangan relevansinya di era digital, justru semakin penting sebagai pedoman normatif dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kematangan spiritual. Adab anak kepada orang tua tidak lagi cukup dipahami dalam konteks rumah tangga tradisional, tetapi juga dalam ruang digital yang memediasi komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, penguatan adab harus melibatkan transformasi paradigma dari sekadar pengajaran moral menjadi pendidikan adab digital Qur'ani. Dengan demikian, relasi keluarga generasi Z dapat berkembang secara harmonis berbasis kasih sayang, kesantunan, dan penghormatan yang selaras dengan pesan universal Al-Qur'an. Ayat-ayat ini, seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati, harus ditanamkan sejak dini agar seseorang tumbuh menjadi pribadi yang berbakti, penuh kasih, dan jujur. Al-Qur'an

²⁶ D Yoanita, "Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z," *Scriptura* 12, no. 1 (2022): 1-9, <https://doi.org/10.9744/scriptura.4.1.1-9>.

²⁷ Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital."

²⁸ V M Rumata, "Komunikasi Keluarga Kota Dan Desa Di Era Teknologi Komunikasi," *Jurnal Pekommas* 2, no. 1 (2017): 43-54. <https://media.neliti.com/media/publications/222395-none-8505a628.pdf>

mengajarkan bahwa menghormati orang tua mencerminkan iman dan ketundukan kepada Allah, sehingga mengamalkan akhlak mulia ini menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan menunjukkan kepatuhan yang mendekatkan seorang Muslim kepada Allah.²⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Isra' ayat 23–24 merupakan pedoman etika Qur'ani yang memiliki relevansi mendalam bagi pembinaan relasi anak dan orang tua di era digital. Ayat ini tidak hanya memerintahkan berbuat ihsān, bertutur lembut, dan menunjukkan kasih sayang, tetapi juga mengandung kerangka moral yang menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan spiritual kehidupan keluarga Muslim. Dalam konteks generasi Z generasi yang hidup dalam arus digitalisasi informasi, budaya instan, dan komunikasi berbasis layer nilai-nilai tersebut menemukan medan ujian baru yang tidak dihadapi generasi sebelumnya.

Analisis tafsir klasik hingga kontemporer menunjukkan bahwa inti ajaran birrul walidain adalah menjaga keutuhan hubungan emosional dan moral antara anak dan orang tua melalui ketundukan hati, kelembutan, serta penghormatan yang lahir dari kesadaran batin. Namun, temuan penelitian dan observasi lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang semakin nyata antara ajaran normatif tersebut dan praktik sosial generasi Z. Jarak emosional yang muncul akibat minimnya komunikasi langsung, gaya bicara singkat dan kering dalam ruang digital, serta kecenderungan anak untuk mengabaikan panggilan atau pesan orang tua merupakan indikator menurunnya sensitivitas moral dalam keluarga. Fenomena ini bukan sekadar perubahan pola komunikasi, tetapi juga mencerminkan pergeseran orientasi nilai, dari relasi berbasis kasih sayang menuju relasi yang pragmatis dan fungsional.

Ketiga kasus observasi H yang mengabaikan komunikasi, J yang sering bertengkar karena perbedaan frekuensi emosional, dan N yang menunjukkan degradasi kesantunan melalui bahasa digital menggambarkan ragam manifestasi krisis adab dalam ruang keluarga. Masing-masing menunjukkan bahwa nilai ihsān, larangan berkata kasar, dan perintah qawlan karīman belum terinternalisasi secara utuh dalam perilaku generasi Z. Jika anak tidak lagi memperhatikan ketenangan hati orang tua, kehilangan kesabaran dalam dialog, atau merasa cukup menyampaikan balasan singkat tanpa mempertimbangkan etika emosional, maka degradasi adab bukan hanya terjadi di tingkat sikap, tetapi juga pada struktur makna yang seharusnya menopang hubungan keluarga. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi etika Qur'ani tidak dapat dilakukan hanya melalui nasihat normatif atau penekanan moral secara verbal. Keluarga Muslim perlu melakukan rekonstruksi paradigma adab dalam konteks digital, adab bukan hanya tentang bagaimana berbicara secara langsung, tetapi juga bagaimana berkomunikasi melalui pesan singkat, bagaimana merespons panggilan orang tua, bagaimana hadir secara emosional meski terpisah jarak, dan bagaimana menempatkan orang tua dalam

²⁹ Nasrulloh, "The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an," *Journal of International Multidisciplinary Research* 11, no. 1 (2024): 224, <https://repository.uin-malang.ac.id/24092/7/24092.pdf>.

prioritas interaksi sehari-hari. Dengan demikian, birrul walidain di era digital harus diterjemahkan dalam bentuk baru digital acts of kindness yang tetap selaras dengan nilai ihsan yang diajarkan Al-Qur'an.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Al-Isra' 23-24 bukan hanya teks etika klasik, tetapi juga sumber inspirasi untuk membangun etika keluarga yang adaptif terhadap modernitas. Teknologi bukan ancaman apabila ditempatkan dalam bingkai nilai Qur'ani. Ketika generasi Z memahami bahwa penghormatan kepada orang tua adalah bentuk pengabdian spiritual, dan ketika orang tua mampu mengiringi anak dengan literasi digital yang penuh kasih sayang, relasi keluarga Muslim dapat kembali tumbuh sebagai ruang yang harmonis, saling menopang, dan penuh keberkahan. Ayat ini, dengan demikian, menawarkan bukan hanya aturan moral, tetapi juga visi peradaban: bahwa kemajuan teknologi harus berjalan seiring dengan kedalaman akhlak, agar manusia tidak kehilangan arah di tengah derasnya perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Rofi'atul. "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 31-32. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/download/234/220/486>.
- Agustina, Adelia Putri. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital." *Global Komunika* 6, no. 2 (2023): 73-80.
- al-Tabari, Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an, Juz 15*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Ananda, M Wahyu, and Faiz al-Fathan Khair. "Tafsir Kontemporer Surah Al-Isra' Ayat 23 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Menurut Quraish Shihab." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 70. <https://jurnal2.umsu.ac.id/index.php/jippi/article/view/93/92>.
- Arifin, Nur. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Edited by tahta media group. tahta media group, 2025.
- Center, Katadata Insight. "Generasi Z Dan Pola Digital Di Indonesia 2023." Jakarta: Katadata, 2023.
- Fauzi, Fikriyah Iftinan, and Fatin Nadifa Tarigan. "Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z." *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 4, no. 1 (2023): 4-5. <http://ejurnal.uinj.ac.id/index.php/CONS>.
- Fauzi, Naufal, and D Tarigan. *Strawberry Generation: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi Z*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2023.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Indonesia, UNICEF. "Digital Literacy and Parenting Challenges." *UNICEF Research Brief*. UNICEF Indonesia, 2021. <https://www.unicef.org/indonesia>.
- . "Pengetahuan Dan Perilaku Daring Orang Tua Dan Anak Di Indonesia: Studi

- Dasar Nasional.” Jakarta: UNICEF, 2023.
- Indriani, Laila, and Ahmad Yemmardotillah. “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital.” *Journal of Social Research* 3, no. 2 (2021): 82.
- Muller, Karen. “Pengetahuan Dan Kebiasaan Daring Orang Tua Dan Anak-Anak Di Indonesia: Studi Dasar 2023.” Indonesia: UNICEF Indonesia, 2023. <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/23591/file/pengetahuan-kebiasaan-daring-orang-tua-anak-Indonesia-studi-dasar-2023.pdf>.
- Nasrulloh. “The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur’an.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 11, no. 1 (2024): 224. <https://repository.uin-malang.ac.id/24092/7/24092.pdf>.
- “Observasi Lapangan,” n.d.
- Putri, Zefanya Tabitha Kartono, and Suprihatin. “Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Di Era Digital Penelitian Studi Kualitatif Di Desa Pulungan.” *Digicom: Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 1 (2024): 54–64. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i1.770>.
- Ratnasari, Desi, and John Supriyatno. “Birrul Walidain Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tahlili QS. Al-Isra’: 23).” *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 39. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/download/1492/1086>.
- Richyadie, Tentya Noerani Dewi. “4 Kasus Anak Telantarkan Orangtua, Ada Yang Berjuang Hidup Di Jalanan,” 2021. <https://news.okezone.com/read/2021/11/02/337/2495098/4-kasus-anak-telantarkan-orangtua-ada-yang-berjuang-hidup-di-jalanan>.
- Rumata, V M. “Komunikasi Keluarga Kota Dan Desa Di Era Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Pekommas* 2, no. 1 (2017): 43–54.
- Setiani, R. “Perilaku Sosial Generasi Z Di Era Digital.” *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 64.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2021.
- Yoanita, D. “Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z.” *Scriptura* 12, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.9744/scriptura.4.1.1-9>.